

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana yang meliputi penggalan data dan cara analisis data (Djiwandono, 2015, hal. 40). Adapun rencana penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif, karena metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015, hal. 13-14) bisa disebut metode kurang terpolara karena hasil data dan penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Selain itu menurut Moleong (2012, hal. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun menurut Raco (2010, hal. 1) metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan permukaan saja. Untuk itu yang dimaksud penelitian ini yakni mencari makna dan pemahaman yang mendalam mengenai *Ūlūl Albāb* yang terdapat dalam surah Ali ‘Imrān ayat 190-192.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Secara umum menurut Raco (2010, hal. 2) metode penelitian dimengerti sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data sehingga diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

Metode penelitian ini, menggunakan metode non-interaktif, karena tidak mengumpulkan data dari hasil interaksi dengan manusia (Sukmadinata, 2012, hal. 65). Karena itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka).

Untuk meneliti studi tafsir Alquran tidak bisa lepas dari metode, yakni cara yang teratur dan terdapat untuk mencapai pemahaman yang benar tentang yang dimaksud dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (Izzan, 2007, hal. 97).

Secara konsep, penelitian ini menggunakan metode hermeneutika, menurut Kusri dan Farida (2013, hal. 383) hermeneutika dapat membantu seseorang dalam memahami teks Alquran dengan cara pemaknaan dari teks tersebut. Seorang penafsir berusaha untuk membantu memecahkan pemahaman, khususnya dalam interpretasi teks, hal ini pula penafsir menyuguhkan teks sebagai sebuah hasil karya secara otonom yang terbebas dari segala kepentingan.

Hermeneutika sebagai sebuah teori dan metode penafsiran, yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika objektif. Menurut model ini penafsiran berarti memahami teks sebagaimana dimaksudkan pengarang, sebab apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat intruktif (Soleh, 2011, hal. 34).

Dari metode hermeneutika objektif di atas, dalam aplikasinya pada teks keagamaan atau penafsiran Alquran maka yang dilakukan adalah diusahakan bisa bahasa gramatika bahasa arab dalam surah Ali 'Imrān ayat 190-192 sedangkan yang kedua dengan menggunakan metode tersebut diusahakan memahami tradisi yang berkembang di tempat dan masa turunnya ayat supaya dapat benar-benar memahami apa yang dimaksud dan diharapkan oleh ayat tersebut.

Sedangkan jika dilihat dari segi ayat tentang *Ūlūl Albāb* dalam surah Ali 'Imrān ayat 190-192, penelitian ini menggunakan metode tafsir *Tahlīly* (Analitis). Secara harfiah, *at-tahlīly* berarti terlepas atau terurai. Jadi *tafsir tahlīly* atau metode *tahlīly* adalah metode penafsiran ayat-ayat Alquran dengan mendeskripsikan (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan tata tertib susunan surat dan ayat-ayat Alquran yang diiringi dengan analisis tentang kandungan ayat tersebut (Saleh, 2007, hal. 65).

Shihab, dkk. (2008, hal. 173) menambahkan dalam upaya melakukan penafsiran Alquran, mufasir biasanya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*Munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah yang lain. Dalam penelitian ini adalah ayat tentang *Ūlūl Albāb* yang terdapat dalam Alquran surah Ali ‘Imrān[3] ayat 190-192, dimana mencari hubungan ayat setelahnya atau sebelumnya jika berhubungan. Tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa seorang mufasir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena Alquran turun secara bertahap sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Seorang mufasir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang tidak. Oleh sebab itu, tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian sebab memaksakannya juga maka kesesuaian itu hanyalah dibuat-buat dan hal tidak disukai (Yusuf, 2012, hlm. 228).
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), penelitian ini berusaha mencari sebab-sebab turunnya ayat surah Ali ‘Imrān ayat 190-192
- c. Menganalisis kosakata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab jika dianggap perlu untuk menguatkan pendapatnya.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan makna dan maksud syara’ yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufasir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, Hadiś Nabi Muḥammad, pendapat para sahabat dan tabi’in, di samping *ijtihad* mufasir sendiri.

C. Definisi Operasional

1. Karakteristik

Dalam KBBI (2008, hal. 623) Karakteristik artinya ciri-ciri khusus. Senada dengan itu, yang dimaksud dalam skripsi ini karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat khusus.

2. *Ūlūl Albāb*

Quṭb (2001, hal. 66) mengartikan bahwa *Ūlūl Albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman dengan benar. Mereka membuka pandangannya untuk ayat-ayat Allah pada alam semesta. Sedangkan yang dimaksud dalam skripsi ini, *Ūlūl Albāb* adalah orang yang mampu mengambil kesimpulan, pelajaran dari ayat-ayat Allah dengan memiliki ketakwaan kepada Allah melalui berpikir, berdzikir dan beramal shaleh di masyarakat.

3. Kompetensi Guru

Menurut Mc. Leod dalam (Usman, 2011, hal. 14) kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi sebagaimana dimaksud pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Senada dengan hal itu, dalam skripsi ini yakni tentang kompetensi dalam pasal 10 ayat (1) yang menjadi pedoman dalam undang-undang guru dan dosen yang memiliki kaitannya dengan karakteristik *Ūlūl Albāb*.

D. Instrumen Penelitian

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, karena data yang dapat diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Menurut Hasan (2002, hal. 76) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran untuk mengumpulkan data pada sebuah penelitian. Selanjutnya Sugiyono (2015, hal. 13) menambahkan bahwa sebagai instrumen, harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti supaya lebih jelas dan bermakna.

Pada prinsipnya dalam penelitian ini, diutamakan mengumpulkan data-data supaya akurat, sesuai dengan rumusan dan tujuan yang telah ditetapkan. Seperti menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hal. 173) kedudukan dalam

penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan seluruhnya (Sugiyono, 2015, hal. 306).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Silalahi (2010, hal. 289-293) dan Sugiyono (2015, hal. 308), teknik pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Alquran itu sendiri yakni surah Ali ‘Imrān ayat 190-192 dan kitab-kitab tafsir Alquran klasik maupun kontemporer dalam pandangan mufasir Indonesia dan tafsir hasil terjemahan. Dalam penggunaannya yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga mufasir karangan orang Indonesia, yakni:

a. *Tafsir Al-Misbah*

Menurut Shihab, dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca, hal itulah yang melatarbelakangi Quraish Shihab membuat karya tafsir al-Misbah (Wartini, 2004, hal. 112).

Dalam penyusunan menurut Wartini (2004, hal. 119) tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fātihah sampai dengan surah an-Nās, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- 1) Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.

- 2) Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- 3) Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- 4) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- 5) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- 6) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.

b. *Tafsir Al-Azhar*

Menurut Hamka, dalam Malkan (2009, hal. 366) penamaan Tafsir al-Azhar tidak terlepas dari penamaan “Masjid Agung Kebayoran Baru” dengan “Masjid Al-Azhar” oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis tafsir Al-Azhar adalah

- 1) Hamka melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut.
- 2) adanya suasana batu di Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama dan mengetahui rahasia Alquran
- 3) ingin meninggalkan sebuah karya yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia
- 4) hendak memenuhi sebaik-baiknya baik sangka Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan begitu tinggi.

c. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*

Tafsir An-Nuur merupakan karya dari Teuku Hasbi ash-Shiddieqy sosok ulama yang mengeluarkan gagasan perumusan fiqih Islam yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sosok Teuku Hasbi memiliki pendirian, bahwa syariat Islam bersifat elastis dan dinamis, mengikuti perkembangan tempat dan zaman. Ruang lingkupnya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik mengenai hubungan vertikal manusia kepada Allah, maupun hubungan horizontal antara sesama manusia (Roziqin, dkk., 2009, hal. 241).

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia dinamakan data sekunder. Data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini yakni tafsir, buku-buku tentang pendidikan dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Adapun analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong (2012, hal. 248) mengemukakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hal. 209) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yakni:

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bias ditarik. Dalam proses reduksi ini benar-benar mencari data yang benar-benar valid (Basrowi dan Suwandi, 2008, hal. 209).

Dalam proses reduksi ini, melakukan pemilihan data untuk memilih data yang relevan dan mengarah pada pemecahan masalah, penemuan dan menjawab pertanyaan penelitian. Analisis tentang *Ūlūl Albāb* yang terdapat dalam Alquran surah Ali ‘Imrān ayat 190-192. Ayat-ayat tersebut kemudian dicari karakteristik *Ūlūl Albāb*nya kemudian dikaitkan dengan kompetensi guru.

2) Penyajian data

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hal. 209) mengemukakan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik jaringan, dan bagan tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema ini.

Adapun data dianalisis dari segi sumber, yakni dengan menganalisis data primer terdapat surah Ali ‘Imrān ayat 190-192. Setelah itu menganalisis ayat dari para mufasir, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel, bagan, kemudian uraian agar mempermudah pembaca untuk memahami isi dari kajian tafsir ayat-ayat tersebut.

3) Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya adalah melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan ‘temuan baru’ yang berbeda dari temuan yang sudah ada. (Basrowi dan Suwandi, 2008, hal. 210)

Setelah menempuh langkah-langkah yang disebutkan di atas, langkah terakhir yakni menarik kesimpulan dari Alquran surah Ali ‘Imrān ayat 190-192, kemudian memberikan kejelasan atas gambaran mengenai makna, fungsi dan direlevansikan dengan kompetensi guru.